BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang Badar merupakan perang yang pertama dilakukan oleh kaum muslimin, pertempuran ini mengawali serangkaian peperangan besar umat Islam melawan kaum Kafir Quraisy. Dalam beberapa artikel ataupun karya tulis berupa buku, secara khusus disebutkan bahwa penyebab terjadinya Perang Badar adalah karena adanya usaha kaum Muslimin melakukan penyergapan terhadap kafilah dagang kaum Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan.[1]

Namun sebenarnya lebih dari itu. Penyergapan terhadap kafilah dagang tersebut bisa digolongkan dalam penyebab khusus dan penyebab umumnya adalah karena memang kaum Quraisy sudah sangat membenci islam itu sendiri. [2] Perang Badar terjadi di wilayah Badar, dimana komposisi dari kedua pasukan secara perhitungan kaum muslim kalah jumlah dari kaum Quraisy

[1] M Raji Hasan Kinas, *Sahabat Nabi*, (Jakarta:Zaman, 2012),p.203.

[2] Syed Muhamad, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 1988),p. 114.

dengan perbandingan 300 pasukan dari pihak islam dan 1000 dari pihak Quraisy.[3]

Perang ini pada akhirnya berhasil dimenangkan oleh kaum muslim ditandai dengan terbunuhnya beberapa pemimpin Quraisy, diantaranya adalah Amr Bin Hisyam atau Abu Jahal. Perang Badar mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan Islam di Arab. Seandainya pasukan kaum Muslim mengalami kekalahan maka keyakinan terhadap agama Islam akan berkurang bahkan cenderung hilang.[4]

Alasan lain terjadinya Perang Badar terjadi karena Nabi Muhammad SAW mengetahui kabar adanya kafilah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan yang akan kembali dari Syam. Sebagaimana tradisi Quraisy sebelumnya pada setiap musim gugur, di tahun 623 M (2 H) kafilah dagang tahunan Quraisy berangkat dari Mekah menuju Syam. Rute yang biasa

---

[3]Taqiyuddin an-Nabhani, *Daulah Islam*, (Jakarta Selatan, HTI-Press,2002),p.84

[4] Ahmad Mansyur Syuryanegara, *Api Sejarah*, (Bandung:Salamadani Pustaka Semesta, 2009), p.95.

ditempuh yaitu sepanjang pantai Laut Merah melintasi sekitar 80 mil timur Madinah. [5]

Sementara itu, rombongan kaum Musyrikin ketika telah dekat Hijaz dalam perjalanan pulang, mengerahkan beberapa orang mata-mata untuk memantau keadaan karena khawatir akan keselamatan rombongan. Sebab Abu Sufyan, selaku pimpinan rombongan telah mendengar kabar bahwa Muhammad SAW telah mengerahkan sahabat-sahabatnya untuk mengganggu perjalanan mereka. Damdam Bin Amr Al-Gifari segera berangkat ke Mekah. Sementara Rasulullah SAW telah berangkat bersama sahabat-sahabatnya dan telah sampai di suatu lembah bernama Zafran. Sesampainya Nabi Muhammad SAW dengan para sahabatnya lalu beliau turun dan sejenak kemudian pecahlah berita bahwa orang-orang Quraisy tengah diperjalanan menuju Makkah untuk membela kafilah Abu Sufyan.[6]

Abu Sufyan Bin Harb Bin Umayyah Bin Abdu Syams Bin Abdu Manaf dari Bani Umayyah, Lahir sepuluh tahun sebelum Gajah

---

[5] A Sadikin, *Perang Badar Tetkala Yang Lemah Memenangkan Pertempuran* (Jakarta:Lem), p.95.

[6] Thaqiyudin an-Nabbani, Daulah Islam, (Jakarta, HTI-Pres 2002), p.84

sekitar 570 Masehi. Abu Sufyan Bin Harb masih dalam satu garis keturunan dengan Banu Hasyim. Abu Sufyan Bin Harb juga mendapat panggilan Abu Hanzalah, nama anaknya yang terbunuh di pihak Quraisy dalam Perang Badar. Di masa jahiliah, Abu Sufyan pemimpin Quraisy yang dihormati dan tangguh. Abu Sufyan yang menyimpan bendera kehormatan pemimpin yang dikenal dengan nama ‘Uqab (Nama sejenis burung elang) Abu Sufyan seorang pedagang yang aktif, memperdagangkan hartanya sendiri dan harta Quraisy yang lain, ke Syam dan daerah-daerah lain sekitarnya sampai ke Persia. Serta menghimpun harta pedagangan masyarakat Quraisy yang diperdagangkan ke Syam dan Persia. Adakalanya Abu Sufyan sendiri yang membawa bendera para pemuka Quraisy, yang dikenal ‘Uqab. Ketika berada di Syam Abu Sufyan pernah diundang oleh Heraklius dan berdialog panjang dengan Kaisar Bizantium.[7]

Abu Sufyan salah seorang pemuka Perang Badar[8] dan sekaligus memimpin dalam peperangan untuk menumpaskan

---

[7] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, (Bogor, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013),p. 402

[8] Ali Sadikin, *Perang Badar Tetkala Yang Lemah Memenangkan Pertempuran*, (Jakarta:Lem),P. 95.

kaum muslimin dengan berbagai strategi Perang yang di gunakan. Istrinya Hindun memimpin sekelompok perempuan memberi semangat sambil menari-nari dan menyanyi. Abu Sufyan jugalah yang kemudian berteriak: “Hari ini sebagai pembalasan Perang Badar. Sebelum berperang Abu Sufyan yang meghasut orang dan bekerja sama dengan masyarakat Yahudi dan kabilah-kabilah Arab lainnya agar memerangi Nabi Muahammad SAW dan barusaha membunuhnya. Dan Abu Sufyan juga yang mau menghalangi tokoh-tokoh Quraisy yang mau masuk Islam, seperti yang terjadi dengan Amr Bin Ash, Khalid Bin Walid, Usman Bin Thalhah dan yang lainnya.[9]

Dengan kelicikan Abu Sufyan yang mengasut kaum Qurais untuk ikut berperang sehingga pasukan Abu Sufyan bertambah banyak.[10] Abu Sufyan sangat mudah untuk mengasut kaum Qurais karena ia adalah seseorang yang terpandang dan menjadi sodagar kaya di Qurais. Abu Sufyan menempati kamp militer di pinggiran lembah Badar. Namun pada akhirnya dengan

---

[9] Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib Sampai Kepada Hasan dan Husain*, (Bogor, PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2013),p. 402

[10] Ali Sadikin, *Perang Badar Tetkala Yang Lemah Memenangkan Pertempuran*, (Jakarta:Lem),P. 95.

pasukan yang jumlahnya banyak tersebut dapat dikalahkan oleh pasukan umat Islam yang secara jumlah pasukan lebih sedikit dari pasukan Abu Sufyan. Kekalahannya dalam Perang Badar Abu Sufyan meminta maaf dan meminta pertolongan kepada Rasuluallah SAW supaya keberadaan beliau (Abu Sufyan) di Makkah dan Madinah merasa aman di kediaman Nabi Muhammad SAW dan mengislamkan Abu Sufyan serta Kaum Kafir Quraisy.[11]Dari latar belakang masalah tersebut di atas menarik untuk dikaji bagaimana kepemimpinan Abu Sufyan Bin Harb (Pemimpin Quraisy) melawan kaum muslimin dalam Perang Badar. Kajian ini akan menjadi judul skripsi dalam penelitian dengan judul "Peran Abu Sufyan Bin Harb Dalam Perang Badar Tahun 624-625 M".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, beberapa aspek yang perlu diteliti mengenai Peranan Abu Sufyan Bin Harb

---

[11] Syaikh Shafy Yurrahman al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung, p. 297

Dalam Perang Badar Tahun 624-635 M. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Riwayat Hidup Abu Sufyan Bin Harb ?
2. Bagaimana Faktor-Faktor Kemenangan Kaum Muslimin Dalam Perang Badar ?
3. Bagaimana Peranan Abu Sufyan bin Harb Dalam Perang Badar Tahun 624-625 M ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang :

1. Riwayat Hidup Abu Sufyan Bin Harb.
2. Faktor-Faktor Kemenangan Kaum Muslimin Dalam Perang Badar.
3. Peranan Abu Sufyan Bin Harb Dalam Perang Badar Tahun 624-625 M.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut para tokoh sejarah, Erik J. Zurcher mengartikan Perang adalah sebuah aksi fisik dan non fisik (dalam arti sempit,

adalah kondisi permusuhan dengan menggunakan kekerasan) antara dua atau lebih kelompok manusia untuk melakukan dominasi di wilayah yang dipertentangkan.[12]

Perang secara purba dimaknai sebagai pertikaian bersenjata. Di era modern, perang lebih mengarah pada superioritas teknologi dan industri. Hal ini tercermin dari doktrin angkatan perangnya seperti "Barang siapa menguasai ketinggian maka menguasai dunia". Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan atas ketinggian harus dicapai oleh teknologi. Namun kata perang tidak lagi berperan sebagai kata kerja, namun sudah bergeser pada kata sifat. Yang memopulerkan hal ini adalah para jurnalis, sehingga lambat laun pergeseran ini mendapatkan posisinya, namun secara umum perang berarti "pertentangan".[13]

Perang menjadi salah satu bentuk perwujudan dari naluri untuk mempertahankan diri yang dianggap baik dalam pergaulan antar manusia maupun antar bangsa. Selama 5600 tahun terakhir manusia telah menggelar 14.600 perang. Hal ini menandakan

---

[12] Erik J.Zurcher, *Sejarah Modern Turki*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), p. 205.

[13] H. Syamruddin Nasution, M. Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013), p. 214.

bahwa konflik bersenjata atau perang telah ada dan terjadi ribuan tahun yang lalu meskipun berbeda situasi dan derajatnya dengan konflik bersenjata pada masa kini.[14]

Para ahli menyatakan bahwa secara umum pengertian Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status.[15] Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seesorang pada situasi sosial tertentu.

Peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita dan kita siapa. Peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain, komunitas sosial atau politik.[16] Peran adalah kombinasi adalah posisi dan pengaruh.Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. kita selalu menulis kata peran tetapi kadang kita sulit mengartikan dan

---

[14] H. Syamruddin Nasution, M. Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pustaka Riau, 2013),p. 214.

[15] Sutan Rajasa, *kamus Ilmiah Populer* (Surabay: Karya Utama)

[16] Abdul Wahid, *Pekik Bung Tomo*, (Jogjakarta: PALAPA, 2014),p. 20.

definisi peran tersebut. peran biasa juga disandingkan dengan fungsi. Peran dan status tidak dapat dipisahkan.

Tidak ada peran tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat. Peran juga menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku.

E. Metode Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai suatu tuntunan dalam berteori.[17] Metode berarti cara, jalan atau penunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.[18] Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yakni berupa berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian

---

[17] Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009),p. 47.

[18] Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*..,p. 43

sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode sejarah dalam pengertian umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif history.

Rencana yang akan dilakukan untuk meneliti Peranan Abu Sufyan Bin Harb dalam perang Badar menggunakan metode studi pustaka, kemudian tahapan-tahapan yang digunakan dalam metode penelitian adalah dengan menggunakan tahapan metode penelitian sejarah. Adanya tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pemilihan Topik

Pemilihan Topik merupakan proses pencarian masalah yang akan dijadikan sebuah peneltian. Dalam menentukan masalah yang akan dijadikan sebuah penelitian harus mempertimbangkan kedekatan peneliti dengan bidang yang akan diteliti dan keterjangkauan penelti untu mencari data-data terkait peneltian.

2. Tahap Heureuistik

Tahapan Heureuistik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan data, Heureuistik berasal dari kata yunani yaitu Heuristicain, artinya menemukan. Jadi Heureuistik tidak lain proses mencari sumber dan jejak-jejak peristiwa sejarah.

Dalam tahapan heuruistik ini penulis mengadakan studi dan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik perpustakaan pribadi maupun perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan Dosen-Dosen dan rekan-rekan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Sedangkan perpustakaan umum yang penulis kunjungi adalah Perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Daerah Provinsi Banten.

Untuk sumber data yang dijadikan sebagai buku dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas, dan dari sekian banyak tempat yang dikunjungi, maka diperoleh buku : Rizem Aizid, Para Panglima Perang Islam, 2015.Ali Audah, Ali bin Abi Talib Sampai Kepada Hasan dan Husain, 2013. Raji Hasan M Kinas, Sahabat Nabi, 2012. Syed

Mumahmad, Islam Konsepsi dan Sejarahnya, 1988. Syamruddin Nasution, Sejarah Peradaban Islam, 2013. Taqiyuddin an-Nabhani, Daulah Islam, 2002. Ali Sadikin, Perang Badar Tetkala yang Lemah Memenangkan Pertempuran, 2017. Erik J Zurcher, Sejarah Modern Turki. 2003. Ali Muhammad, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, 2012. Moenawar Chalil, Kelengkapan Tharik Nabi Muhammad SAW, 2001. Syaikh shafiyurrahman al-Mubarak Furi, Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung, 2006. Nizar Abazhah. Perang Muhammad, 2011. Ahmad Al-Khani. Ringkasan Bidayah wa Nihayah, 2014. Musthafa Murad. Kisah Hdup Abu Bakar Al-Shiddiq, 2007. Abdul Hamid Jaudah al-Sahhar. Perang Badar Kisah Pertempuran Dahsyat yang Mengubah Sejarah Islam Selamanya, 2018. K.H. Moenawar Chalil. Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad, 2001.

3. Tahap Kritik (Verfikasi)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dalam kredibilitas sumber, yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas atau

kejadian.[19] Dalam tahapan Kritik (Verfikasi) ini hal yang dilakukan adalah menyeleksi apakah data itu akurat atau tidak, baik dari segi bentuk maupun isinya sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Penulis menggunakan kritik interen. Yaitu memverfikasi data dengan cara melihat integritas pribadi penulisnya, hal ini dimaksudkan untuk melihat kualitas data yang akan dijadikan sebagai buku rujukan dalam penelitian.

4. Tahap Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sejarah berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi. Analisis sejarah itu bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi menyeluruh.

---

[19] Pranto W, Suharton, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 35.

5. Tahapan Historiografi

Tahapan terakhir dalam Metode Penelitian Sejarah yaitu kegiatan penulisan sejarah, setelah melalui pengumpulan data, kritik sumber, dan interpretasi selanjutnya adalah tahapan Historiografi. Historiografi adalah cara penulisan sejarah, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai akhir penulisan yaitu penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam hal pembahasan, penulis membagi ke dalam lima bab. Kemudian setiap bab terdiri dari beberapa sub-sub. Adapun Sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan Meliputi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Riwayat hidup Abu Sufyan Bin Harb yang berisi tentang, Latar Belakang Keluarga Abu Sufyan Bin Harb,

Keutamaan Ilmu Abu Sufyan Bin Harb, dan Karakter Abu Sufyan Bin Harb.

Bab Ketiga, Faktor-faktor Kemenangan Kaum Muslimin Dalam Perang Badar menjelaskan tentang, Memiliki Pemimpin tunggal dan Menerapkan Bentuk-bentuk Baru dalam Peperangan, Bala Bantuan dari Allah SWT Melalui Turunya Hujan dan Keikutsertakan Malaikat, dan Semangat Jihad untuk Agama Allah.

Bab keempat, Peranan Abu Sufyan Bin Harb dalam Perang Badar berisi tentang, Latar Belakang Terjadinya Perang Badar, Strategi Abu Sufyan Bin Harb Tahun 624-625 M dalam Perang Badar, Dampak Perang Badar Terhadap Umat Islam.

Bab kelima, penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.